

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kondisi perekonomian saat ini, industri merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Baik dalam skala industri besar maupun industri kecil. Industri sudah terbukti dapat menyerap dan memberdayakan banyak tenaga kerja sehingga dapat ikut berperan membantu pemerintah dalam menanggulangi masalah pengangguran. Industri juga dapat memberikan perluasan terhadap lapangan pekerjaan dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan pendapatan yang bertambah serta mampu berkontribusi terhadap pendapatan negara.

Adanya sektor industri dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Namun dalam kurun waktu 2004 sampai dengan 2009 kontribusi dari sektor industri terhadap perekonomian cenderung mengalami penurunan. Departemen perindustrian republik Indonesia melaporkan bahwa penurunan sektor industri dari 28,1 % menjadi 27,3 % dari tahun 2004 sampai dengan 2009.

Dalam kondisi penurunan peran sektor industri terhadap perekonomian di Indonesia, Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan faktor yang cukup besar untuk perkembangan Industri di Indonesia. Hal tersebut dapat di lihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Peran IKM dalam Perekonomian Indonesia

No	Peran	Kecil	Menengah	Besar
1	Tenaga kerja	89.4%	10.1%	0.5%
2	PDB	40%	16.3%	43.3%
3	Total Ekspor	2.94%	11.76%	85.3%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Di lihat pada Tabel 1.1 bahwa penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dan menengah mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak yaitu sebesar 89.4% pada usaha kecil dan sebesar 10.1% pada industri menengah. Hal ini berbanding terbalik pada usaha berskala besar yang hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 0.5%, artinya kurang dari 1% tenaga kerja di Indonesia di berdayakan dalam industri berskala besar.

Selain itu, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2005-2025, menyebutkan bahwa sasaran Pembangunan Nasional adalah “Terlaksananya pemberdayaan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi nasional, terutama pengusaha kecil, menengah dan koperasi dengan mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan.

Dalam mewujudkan cita-cita perekonomian di Indonesia yang mengharapkan terlaksananya pemberdayaan pengusaha kecil , menengah dan koperasi Provinsi Jawa Tengah dapat berpeluang besar dalam memberdayakan peran usaha kecil, menengah dan koperasi dengan jumlah penduduk yang besar, wilayah yang luas dan berbagai potensi kekayaan alam serta warisan budaya, Jawa Tengah dapat menjadi potensi besar guna perkembangan UKM. Berikut data produksi UKM pada provinsi Jawa Tengah pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2

Produksi IKM Sektor formal di Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2008 – 2012

keterangan	2008	2009	2010	2011	2012
Jumlah UKM	64,294	65,878	67,616	70,222	80,583
Tenaga Kerja (orang)	264,762	278,000	285,335	293,877	345,622
Asset (Rp. Milyar)	3,976	4,334	4,448	5,266	6,816

Sumber: Dinas Pelayanan IKM & Koperasi Jawa Tengah

Dilihat dalam Tabel 1.2 di atas bahwa dari tahun 2008 hingga 2012 produksi UKM dari segi tenaga kerja, asset dan hasil produksi semakin meningkat, hal ini memperjelas bahwa UKM sektor formal mampu menjadi salah satu faktor yang menentukan bagi pertumbuhan ekonomi daerah khususnya daerah Jawa Tengah. Dapat di lihat dalam hal tenaga kerja UKM sektor formal di tahun 2008 sebanyak 264,762 dan meningkat di tahun 2012 sebanyak 345,622, dengan melihat jumlah tenaga kerja dari tahun 2008 hingga 2012 meningkat secara signifikan, maka sektor UKM formal terbukti mampu mengatasi masalah pengangguran karena mampu memperkerjakan angkatan kerja khususnya di daerah Jawa Tengah.

Dikutip dari Elfie Eka Wanty(2006,hlmn.3).

Dalam rangka pengembangan ekonomi daerah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka pengembangan ekonomi lokal sesuai potensinya menjadi sangat penting. Sejalan dengan era desentralisasi dan pengembangan ekonomi regional, otonomi daerah memberikan implikasi bagi daerah untuk merencanakan sendiri pembangunan di daerahnya dengan dukungan sumber daya lokal. Hal ini menjadikan posisi UKM sangat penting untuk mewujudkan pengembangan perekonomian daerah dan pemberdayaan masyarakat.

Usaha UKM di Jawa tengah tersebar pada banyak sektor-sektor usaha antara lain pertanian, industri, perdagangan, pertambangan dan sebagainya. Jawa tengah sendiri memiliki sumber daya yang sangat beragam. Dengan jumlah penduduk lebih dari 30 juta jiwa, dengan kondisi yang ada maka Jawa Tengah sangat berpotensi dalam mengembangkan kondisi perekonomian. Salah satu sektor unggulan dari provinsi Jawa Tengah adalah sektor usaha tekstil dan garment. Khususnya usaha batik yang banyak dikelola oleh Usaha Kecil Menengah (UKM).

Batik merupakan salah satu karya seni budaya bangsa Indonesia yang dikagumi dalam negeri maupun mancanegara. Karya seni batik patut

dilestarikan keberadaannya serta dibudidayakan secara baik, dan batik merupakan industri kerajinan yang merupakan usaha turun-temurun dari generasi ke generasi, namun belum sepenuhnya ditangani secara profesional sehingga perkembangannya relatif sangat lamban. Sehubungan dengan hal tersebut, maka industri batik ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Wilayah yang menjadi objek penelitian adalah industri batik di Kelurahan Kauman kota Pekalongan. Kota Pekalongan sebagai salah satu daerah di Jawa Tengah, dimana masyarakatnya telah banyak mengembangkan industri kecil. Dipilihnya Kota Pekalongan karena Pekalongan merupakan pusat kerajinan batik dan sentra industri batik di Jawa Tengah. Saat ini, menurut data Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekalongan, sekitar 45.000 warga kota itu bekerja di sektor industri yang sebagian besar merupakan industri batik dan telah banyak melakukan inovasi produk. Adapun kondisi industri batik di Pekalongan tahun 2014 menurut data Disperindag Jawa Tengah Kota Pekalongan ada pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3

Jumlah Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, dan Kapasitas Produksi IKM Batik di Kota Pekalongan Tahun 2014

Kecamatan	Jumlah usaha (Unit)	Jumlah tenaga kerja (orang	Kapasitas produksi / tahun (kodi)
Pekalongan barat	262	4.261	536.518
Pekalongan selatan	188	2.074	234.451
Pekalongan timur	110	2.536	87.028
Pekalongan utara	71	1.073	52.528
jumlah	632	9.944	910.254

Sumber: Disperindag Kota Pekalongan

Jika melihat Tabel 1.3 di atas, kondisi dari industri kecil menengah batik di kota Pekalongan memang berpotensi sangat besar dalam mengembangkan perekonomian kota Pekalongan. Dengan kemampuan industri batik yang dapat menyerap tenaga kerja sekitar 10.000 tenaga kerja, industri batik diharapkan mampu memberdayakan tenaga kerja yang lebih besar dengan seiring perkembangan industri batik dan mampu mengurangi permasalahan ekonomi yakni masalah pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari jumlah nilai produksi batik yang dihasilkan oleh industri batik di pekalongan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4

Nilai Produksi Batik Kota Pekalongan

Tahun	Nilai Produksi
2011	Rp 115,2 Milyar
2012	Rp 120,4 Milyar
2013	Rp 252,5 Milyar
2014	Rp 284,7 Milyar

Sumber: Disperindag Kota Pekalongan

Meningkatnya nilai produksi batik Pekalongan memberikan gambaran tentang perkembangan industri batik di kota Pekalongan. Namun berkembangnya nilai produksi batik di Pekalongan disusul pula dengan permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha dalam memproduksi batik yaitu antara lain fluktuasi dan ketersediaan bahan baku membuat batik. Dari 19 sentra Batik yang ada di Indonesia, hanya ada 6 usaha pembuat canting, 31 pengusaha pembuat cap batik dan 10 usaha pembuat campuran malam. Kendala kedua adalah fluktuasi dan ketersediaan bahan baku kain mori. Harga kain mori yang terdiri dari 2 jenis yaitu mori prisma dan mori prima mencatatkan kenaikan harga yang cukup signifikan akibat kenaikan harga kapas sejak tahun 2009. Kendala yang ketiga berkaitan dengan kemampuan manajemen pengusaha batik.

Hal ini menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha industri batik. Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam skripsi dengan judul: **“STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI PEKALONGAN JAWA TENGAH”**

1.2 Rumusan Masalah

Industri dikatakan berhasil dan mengalami perkembangan apabila setelah jangka waktu tertentu terjadi peningkatan baik dalam segi permodalan, bahan baku, volume produksi dan laba.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perkembangan industri batik Pekalongan dilihat dari modal perusahaan?
2. Bagaimana gambaran perkembangan industri batik Pekalongan dilihat dari volume penjualan?
3. Bagaimana gambaran perkembangan industri batik Pekalongan dilihat dari jumlah tenaga kerja?
4. Bagaimana gambaran perkembangan industri batik pekalongan dilihat dari pengupahan perusahaan?
5. Bagaimana gambaran perkembangan industry batik Pekalongan dilihat dari biaya bahan baku perusahaan?
6. Bagaimana gambaran perkembangan industri batik Pekalongan dilihat dari laba perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perkembangan industri batik Pekalongan dilihat dari gambaran modal perusahaan.
2. Mengetahui perkembangan industri batik Pekalongan dilihat dari gambaran volume penjualan.
3. Mengetahui perkembangan industri batik Pekalongan dilihat dari gambaran jumlah tenaga kerja.
4. Mengetahui perkembangan industri batik Pekalongan dilihat dari gambaran pengupahan perusahaan.
5. Mengetahui Perkembangan Industri Batik Pekalongan dilihat dari gambaran biaya bahan baku
6. Mengetahui perkembangan industri batik Pekalongan dilihat dari gambaran laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dan laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi pelaku industri batik , bagi pembaca maupun bagi penulis yaitu:

1. Bagi pelaku industri batik diharapkan dapat menjadi gambaran perkembangan industri nya.
2. Bagi pembaca dapat memberikan masukan dan bahan referensi dalam melakukan kajian dan penelitian terkait.
3. Bagi penulis dapat memperkaya ilmu dan pengetahuan pada studi yang dijalani selama perkuliahan, menjadi bekal untuk dapat diaplikasikan pada dunia kerja.